

Date Received : 25 Juni 2024
Date Accepted :
Date Published :

PESANTREN RAMAH SANTRI PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUMANISTIK

(Studi Kasus di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)

Uswatun Hasanah¹

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (2207052038@webmail.uad.ac.id)

Wantini²

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (wantini@mpai.uad.ac.id)

Ahmad Muhammad Diponegoro³

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (ahmad.diponegoro@psy.uad.ac.id)

Djamaludin Perawironegoro⁴

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (djamaluddin@mpai.uad.ac.id)

Betty Mauli Rosa Bustam⁵

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (betty.rosa@bsa.uad.ac.id)

Kata Kunci:

*Pesantren, Ramah
Santri, Psikologi,
Humanistik*

ABSTRACT

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dikenal efektif untuk Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya pesantren yang mengalami kasus kekerasan baik fisik maupun psikis kepada santri, kabar tersebut tersebar di sosial media sehingga mengalami penurunan kepercayaan pada masyarakat. Pesantren yang selama ini dianggap sebagai lembaga pendidikan islam yang memberikan pendidikan moral, spiritual dan intelektual secara matang dan seimbang, namun pada kenyataannya tidak tercermin pada perilaku. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pesantren ramah santri, praktek psikologi humanistik serta menganalisis pesantren ramah santri perspektif psikologi humanistik di MBS Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan penelitian kualitatif yang menggunakan jenis studi kasus di pesantren MBS Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan proses diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data dan informasi terkait kajian penelitian, kemudian data

¹ Uswatun Hasanah ² Wantini ³ Ahmad Muhammad Diponegoro ⁴ Djamaludin Perawironegoro ⁵ Betty Mauli Rosa Bustam

tersebut direduksi agar mendapatkan keotentikan data. Selanjutnya penemuan data yang sudah direduksi kemudian di analisis dan disimpulkan menjadi hasil data yang valid.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren MBS Yogyakarta adalah Pesantren yang mengimplementasikan prinsip-prinsip pesantren ramah santri dan terintegrasi dengan teori psikologi humanistik. Implementasi pesantren ramah santri di MBS Yogyakarta menanamkan lima prinsip diantaranya: (1) tidak melakukan diskriminasi, (2) prinsip berorientasi pada kepentingan terbaik bagi santri, (3) prinsip memperhatikan hak perkembangan dan kelangsungan hidup, (4) prinsip memberi kesempatan untuk partisipasi aktif atau mendapatkan hak untuk didengarkan dan (5) prinsip menolak adanya tindakan kekerasan.

Adapun praktik psikologi humanistik di MBS Yogyakarta yang ditemukan diantaranya adalah kebutuhan fisiologi, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Pesantren ramah santri perspektif psikologi humanistik di MBS Yogyakarta meliputi lima kebutuhan psikologi humanistik yaitu (1) berlaku adil atau tidak diskriminasi, (2) berorientasi pada kepentingan terbaik santri, (3) memberikan kesempatan partisipasi maupun mendengarkan pendapat santri (4) menolak adanya tindakan kekerasan dalam pemenuhan kebutuhan fisiologi, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.

Keywords:

Islamic Boarding School, Student Friendly, Psychology, Humanistic

ABSTRACTS

This research was motivated by the large number of Islamic boarding schools that experienced cases of physical and psychological violence against their students, this news spread on social media, resulting in a decrease in trust in society. Islamic boarding schools have long been considered Islamic educational institutions that provide mature and balanced moral, spiritual and intellectual education, but in reality this is not reflected in behavior. The aim of this research is to analyze student-friendly Islamic boarding schools, humanistic psychology practices and analyze student-friendly Islamic boarding schools from a humanistic psychology perspective at MBS Yogyakarta.

This research is field research with qualitative research using a case study type at the MBS Yogyakarta Islamic boarding school. The data collection technique in this research went through several stages of the process including observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this research starts from collecting data and information related to the research study, then the data is reduced to obtain data authenticity. Next, the discovery of data that has been reduced is then analyzed and concluded to be valid data results.

The results of this research show that the Yogyakarta MBS Islamic Boarding School is an Islamic boarding school that implements the principles of a student-friendly Islamic boarding school and is integrated with humanistic psychology theory. The implementation of a santri-friendly Islamic boarding school at MBS Yogyakarta instills five principles including: (1) non-discrimination, (2) the principle of being oriented towards the best interests of the santri, (3) the principle of paying attention to the rights of development and survival, (4) the principle of providing opportunities for active participation or obtain the right to be heard and (5) the principle of rejecting acts of violence.

The humanistic psychology practices at MBS Yogyakarta that were found included physiological, security, social, esteem and self-actualization needs. Student-friendly Islamic boarding schools from a humanistic psychology perspective at MBS Yogyakarta include five needs of humanistic psychology,

namely (1) acting fairly or not discriminating, (2) oriented towards the best interests of students, (3) providing opportunities for participation and listening to students' opinions (4) rejecting acts of violence in fulfilling physiological, security, social, esteem and self-actualization needs.

A. PENDAHULUAN (1000 – 1500 words)

Pesantren sebagai lembaga Pendidikan yang diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga mumpuni dan cerdas secara emosional maupun spiritual [1]. Namun, sangat disayangkan dari banyaknya berita ahir-ahir ini ramai di kabarkan banyak tindakan kekerasan fisik maupun psikis di lingkungan satuan Pendidikan pada lingkungan Pesantren [2]. Lingkungan Pesantren yang seharusnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri, justru menjadi salah satu tempat yang terindikasi terjadinya kekerasan verbal dan non verba [3].

Data dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang dikutip oleh Kompas menjelaskan bahwasanya ada 797 anak sepanjang Januari 2022, berita serupa juga menjelaskan bahwa sebanyak 117 pelajar menjadi korban kekerasan seksual yang terjadi di berbagai jenjang pendidikan sepanjang 2022 [4]. Berdasarkan catatan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), ketua dewan pakar FSGI Retno memberikan data kasus kekerasan seksual pada setiap jenjang diantaranya terjadi 6 kasus pada pendidikan Pondok Pesantren. Aparat kepolisian resort Trenggalek Jawa Timur, telah menangani kasus Ustadz atau guru ngaji yang melakukan tindak penganiayaan terhadap santrinya sendiri hingga mengalami patah tulang. Pelaku berinisial MDP berusia 17 tahun. MDP merupakan Ustadz muda binaan salah satu Pondok Pesantren ternama di Ponorogo yang sedang menjalani masa pengabdian [5].

Kasus selanjutnya datang dari lembaga Pesantren di Jawa Timur dan Bandung. Penganiayaan di pesantren Jawa Timur dilakukan oleh senior terhadap junior yang berujung kematian [2]. Adapun pesantren di Bandung ialah lembaga berbentuk Rumah Tahfidz. Pengurus Rumah Tahfidz tega melakukan kekerasan seksual kepada 13 santrinya [6]. Selain kasus yang telah disebutkan diatas, pada malam tahun baru 2023 telah terjadi kekerasan antar santri di Pondok Pesantren Jawa Timur. Kekerasan tersebut berupa menyiram temannya menggunakan bahan bakar [7].

Kejadian kekerasan ataupun pelecehan diatas tentu menjadi sorotan publik, dimana lingkungan pendidikan Islam khususnya pondok pesantren yang seharusnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri justru mengancam kesehatan secara fisik dan psikis [8]. Adapun permasalahan yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dari kepala bagian kema'hadan berinisial F menjelaskan bahwa di pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta belum mampu mengintegrasikan konsep sekolah ramah anak dengan pesantren diantaranya ialah, karena kondisi pengurus pesantren yang selalu berganti

pada setiap tahun pelajaran, kemudian pesantren juga mengalami kekurangan SDM yang berkualitas untuk memegang tanggung jawab secara tetap. Adapun alumni yang dinilai baik secara kepribadian tidak banyak yang kembali ke pesantren untuk berhidmat kepada pesantren dalam pengembangan pesantren. Disamping itu informan F mengungkapkan sulitnya mengintegrasikan sekolah ramah anak dengan pesantren dikarenakan setiap kepala bidang sudah memiliki banyak program namun belum sempat duduk bersama untuk membahas program agar terintegrasi satu sama lain, sehingga terkesan berjalan masing-masing. Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan pada penelitian awal menunjukkan bahwa, pada kegiatan santri di pesantren MBS secara umum telah mencerminkan konsep sekolah ramah anak, namun belum terintegrasi antara konsep sekolah ramah anak dengan pesantren. Oleh karena itu konsep ini belum dirumuskan secara eksplisit di pesantren.

Dengan kebijakan program Sekolah Ramah Anak atau (SRA) yang dikeluarkan melalui Peraturan Menteri Kementrian Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA) No. 8 Tahun 2014 tentang kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) bisa menjadi naungan bagi seluruh lembaga pendidikan untuk mencegah tindakan kekerasan baik fisik dan psikis antara guru dan siswa, atau siswa dan karyawan [9]. Sekolah atau pesantren pada dasarnya adalah rumah kedua bagi siswa atau santri yang memiliki tujuan untuk menuntut ilmu yang diharapkan bisa melakukan aktifitas dengan senang, bebas berekspresi, tenang dan tenteram. Sehingga membuat siswa atau santri tidak merasa terbebani jika berada dalam lingkungan sekolah, karena masa sekolah akan menjadi bagian dari pengalaman hidup yang memberi pengaruh besar pada perkembangan selanjutnya[10].

Sebagaimana pandangan Ki Hadjar Dewantara yang memaknai pendidikan dipandang baik apabila lembaga pendidikan tersebut memberikan suasana kekeluargaan [11]. Artinya sekolah atau pesantren adalah rumah kedua yang diharapkan bisa memberikan nuansa kedamaian, ketentraman, kesejukan terhadap jiwa, sehingga membuat anak didik tidak merasa terbebani jika berada didalamnya. Lebih khusus lagi ketika berada dalam ruangan kelas saat proses belajar-mengajar berlangsung[12]. Karena SRA bukanlah sekolah yang memberi kelonggaran tanpa arahan. pelayanan tanpa kelayakan maupun keramahan yang memberi dampak peserta didik manja atau tidak mandiri [13].

Pembahasan mengenai lembaga pendidikan pesantren memang memiliki sisi yang menarik untuk dikaji dan tidak pernah habis untuk dibahas dari berbagai sisi. Salah satu kajian tentang pesantren ialah yang dilakukan oleh Saini membahas tentang model pengembangan pesantren ramah anak sebagai upaya deradikalisasi keagamaan sejak dini[13]. Kajian lain mengenai Pesantren dengan mengangkat tema mengenai Pendidikan Multikultural di Pesantren. Didalam penelitian tersebut dijelaskan meskipun di dalam lingkungan pesantren memiliki kebudayaan yang berbeda. Namun lingkungan Pesantren tersebut telah menerapkan Islam yang rahmatan lil'alamin. [14].

Penelitian lain juga membahas mengenai pencegahan kejahatan seksual di lembaga pendidikan pesantren yang ditulis oleh Prayuti dkk. Penelitian ini menjelaskan tentang urgensi pengaturan upaya pencegahan kekerasan seksual di lembaga Pendidikan Pesantren. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual lembaga pendidikan Pesantren bisa dilakukan melalui pengawasan negara maupun pemerintah terhadap pesantren[18].

Pada penelitian-penelitian yang dijelaskan diatas telah ada yang mengangkat penelitian sejenis dengan judul yang peneliti angkat, namun sejauh hasil analisis yang dilakukan, masih belum banyak yang membahas pesantren khususnya yang berada dibawah naungan Muhammadiyah dan menggunakan perspektif psikologi. Maka dari itu melihat kekosongan yang ada, peneliti ingin melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun perbedaannya ialah pada pendekatan, tempat, waktu dan perspektif yang berbeda. Pesantren ramah santri perspektif psikologi humanistik di Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta dilatarbelakangi dengan ramainya berita yang beredar di kalangan masyarakat yang menurunkan citra pesantren. Alasan lainnya adalah berdasarkan ungkapan Haedar Nasir pada Ahad, 9 Juli 2023. Dalam kegiatan rapat kerja LP3M (Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah) nasional beliau menyatakan: Muhammadiyah memiliki 3 *role model* Pesantren yang patut dibanggakan, tiga pesantren tersebut yang pertama ialah MBS Yogyakarta [16]. Mengacu pada ungkapan diatas. maka, urgensi penelitian ini akan menghasilkan sebuah analisis penelitian berupa pembentukan pesantren ramah santri dengan perspektif psikologi humanistik sehingga dapat dijadikan rujukan bagi muhammadiyah boarding school.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif [17] dengan analisis studi kasus. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam dari permasalahan yang dijumpai di MBS Yogyakarta dengan metode pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi [18]. Menurut Sugiyono pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang natural, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci [19] Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, oleh karena itu hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi [20] . Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan proses diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi [21] dan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data dan informasi terkait kajian penelitian, kemudian data tersebut direduksi agar mendapatkan keotentikan data. Selanjutnya penemuan data yang sudah direduksi kemudian di analisis dan disimpulkan menjadi hasil data yang valid[19], [22].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga pokok. Pertama, Analisis pesantren ramah santri di MBS Yogyakarta. Poin ini membahas tentang prinsip pesantren ramah santri diantaranya: Pertama; tidak diskriminasi, Kedua; berorientasi pada kepentingan terbaik santri, Ketiga; memperhatikan perkembangan dan keberlangsungan hidup santri, Keempat; partisipasi dan mendengarkan pendapat santri, dan Kelima tidak melakukan kekerasan. Pokok kedua, praktek psikologi humanistik di MBS Prambanan. Poin ini membahas tentang lima kebutuhan menurut teori Abraham Maslow yang berlangsung di Pesantren MBS Prambanan, 1). kebutuhan fisiologis; 2). kebutuhan keamanan, 3). kebutuhan sosial; 4). kebutuhan penghargaan; 5) kebutuhan aktualisasi diri. Ketiga Pesantren ramah santri di MBS Yogyakarta perspektif psikologi humanistik. Poin ini membahas tentang Pesantren ramah santri dan praktek psikologi humanistik yang berlangsung di MBS Yogyakarta dalam perspektif psikologi humanistik.

1. Pesantren ramah santri di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta

Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta adalah pesantren modern yang didirikan tahun 2008 pada bulan Januari dengan tujuan yang tertuang pada Visi dan Misi Pesantren [23]. Keunggulan setiap pesantren sudah tentu berbeda-beda dan memiliki ciri khasnya masing-masing [14]. Adapun ciri khas Pesantren Muhammadiyah ialah menjadikan pondok pesantren sebagai tempat untuk mempersiapkan calon kader ulama yang *tafaqah fiddin* dan berwawasan Islam berkemajuan [24]

Santri Muhammadiyah Boarding School (MBS) berasal dari berbagai daerah, sehingga akan banyak ditemukan perbedaan dan penyesuaian yang dihadapi santri. Perbedaan tersebut diantaranya mencakup ras, suku, warna kulit dan bahasa. Maka prinsip pesantren ramah santri yang berjalan di pesantren MBS Yogyakarta adalah salah satu solusi tidak adanya perilaku diskriminasi pada keberagaman santri. Sehingga mampu mewedahi santri beraktifitas dengan bebas untuk memaksimalkan tumbuh kembang santri. Dari hasil observasi peneliti pada 05 November 2023 menunjukkan bahwa pesantren merealisasikan prinsip-prinsip pesantren ramah santri, contohnya dalam hal pemenuhan hak kepada santri yang tidak diskriminasi, partisipasi santri yang terlihat dari kegiatan IPM dan berjalannya pendisiplinan positif pada santri. Pada pembahasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun pesantren MBS tidak secara resmi termasuk pesantren yang dikategorikan pesantren ramah santri oleh menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) namun, pesantren MBS menerapkan prinsip-prinsip pesantren ramah santri. Diantar prinsipnya yaitu pertama prinsip tidak melakukan diskriminasi; Kedua prinsip berorientasi pada kepentingan terbaik bagi santri; Ketiga prinsip memperhatikan hak perkembangan dan kelangsungan hidup; Keempat prinsip memberi kesempatan

untuk partisipasi aktif atau mendapatkan hak untuk didengarkan; Kelima prinsip tidak ada tindakan kekerasan.

Adapun indikator pesantren ramah santri menurut kementerian agama republik Indonesia yaitu kepengasuhan atau *kemusyrifahan*, proses kegiatan belajar mengajar dan fasilitas yang berupa sarana prasarana [25]. Kepengasuhan membutuhkan kedekatan atau kelekatan. Menurut John Bowlby ada pengaruh antara emosional anak dengan pengasuh. Pada teori ini mulanya dilakukan untuk melihat pengaruh bayi dengan pengasuhnya, namun kelekatan tetap dibutuhkan meskipun telah menginjak usia remaja [26] Adapun dalam mengaplikasikan kurikulum dan proses pembelajaran. Semua santri mendapatkan akses yang sama sebagaimana standar pesantren ramah santri ialah dengan menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai ramah santri[27]. Pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif dapat mendorong semangat belajar, motivasi, minat kreativitas, dan kemandirian. Maka kegiatan proses belajar mengajar yang berorientasi pada santri tentu akan dilakukan dengan menyesuaikan pada kondisi psikologi santri [28]. Pembelajaran juga harus memperhatikan perbedaan tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar yang akan menciptakan pembelajaran yang aman, nyaman, tertib, dan komunikatif untuk semua santri[29]

Data yang telah peneliti analisis menunjukkan bahwa indikator prinsip pertama meliputi kepengasuhan/*kemusyrifahan*, proses kegiatan belajar mengajar dan sarana prasarana tercermin pada program kegiatan pembinaan santri, pendampingan sholat berjama'ah, kegiatan kajian *riyadush shalihin* dan fasilitas Asrama yang sama. Indikator prinsip kedua meliputi kepengasuhan/*kemusyrifahan*, tercermin pada kegiatan rapat rutin musyrif-musyrifah; proses kegiatan belajar mengajar, tercermin pada kegiatan belajar malam dan sarana prasarana tercermin pada fasilitas telephone umum. Indikator prinsip ketiga meliputi kepengasuhan/*kemusyrifahan*, tercermin pada kegiatan kajian keputrian tentang pengenalan diri; proses kegiatan belajar mengajar, tercermin pada kegiatan pembelajaran tahfidz dan sarana prasarana tercermin pada fasilitas tempat bermain dan pengembangan minat bakat. Sedangkan indikator prinsip keempat meliputi kepengasuhan/*kemusyrifahan*, tercermin pada program kerja yang dilakukan IPM sebagai organisasi dibawah pembina; proses kegiatan belajar mengajar, tercermin pada kegiatan *muhadharah* dan sarana prasarana tercermin pada kegiatan piket Asrama. Adapun indikator prinsip kelima meliputi kepengasuhan/*kemusyrifahan*, proses kegiatan belajar mengajar, dan sarana prasarana tercermin pada program kerja IPM bidang kedisiplinan yang dipantau oleh pembina; proses kegiatan belajar mengajar, tercermin pada kegiatan *muhadatsah* dan sarana prasarana tercermin pada pelayanan tempat pengaduan santri atau Bimbingan Konseling (BK)

2. Praktek psikologi humanistik di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta

Aliran psikologi humanistik memiliki pandangan bahwa perilaku manusia didorong oleh kesadaran dan tujuan diri [30]. Ahli psikologi humanistik berpandangan bahwa kualitas diri manusia berdasarkan tingkah laku dan pola pikir dari individu tersebut [31]. Oleh karena itu masa depan tergantung bagaimana seseorang memaknai

dan motivasi hidup untuk mencapai tujuan[32]. Teori humanisme merupakan pemaksimalan aktivitas jasmani dan rohani. Adapun pendidikan dalam pandangan humanisme adalah memanusiakan manusia. Peserta didik mampu mengeksplorasi diri dan lingkungan dan mencapai target sesuai dengan kemampuan peserta didik[33]. Adapun tingkah laku adalah dipandang sebagai perkembangan aktualisasi diri (*self actualization*) dari seseorang dengan bidang apa saja yang mereka pilih. Hal ini berkesinambungan dengan pembahasan mengenai Pesantren Ramah Santri [34].

Data yang telah peneliti analisis menunjukkan bahwa praktik psikologi humanistik di MBS Yogyakarta diantaranya memenuhi kebutuhan fisiologi, keamanan, sosial, harga diri dan praktek aktualisasi. Adapun kebutuhan fisiologi tercermin pada pemenuhan kebutuhan makan, minum, olahraga, tempat tinggal, istirahat dan tidur. Sedangkan kebutuhan keamanan tercermin berupa keamanan, perlindungan dan Pendampingan yang dilakukan oleh seluruh *stakeholder* pesantren, fasilitas jaminan kesehatan pesantren (Poskestren) dan fasilitas bimbingan konseling(BK). Selanjutnya Kebutuhan sosial tercermin pada hubungan interaksi yang sehat antar teman sebaya dan teman lintas angkatan. Kemudian kebutuhan harga diri tercermin pada program penghargaan santri berprestasi terbaik akademik dan terbaik tahfidz dan terakhir, praktek kebutuhan aktualisasi tercermin pada program kegiatan ekstrakurikuler, komunitas santri, *muhadharah* dan kegiatan unjuk bakat santri dalam acara gebyar kemerdekaan dan *Student Passion Fair (SPF)*.

3. Pesantren Ramah Santri di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta Perspektif Psikologi Humanistik

Menciptakan pesantren yang ramah terhadap santri memerlukan banyak dukungan dari berbagai *stakeholder*. Mulai dari kesadaran setiap individu yang terlibat didalamnya, pihak yang memiliki wewenang hingga memperhatikan kebutuhan santri [35]. Maka dari itu memperhatikan kebutuhan dasar perspektif psikologi humanistik adalah keharusan yang diperhatikan [36]. Adapun indikator pesantren ramah santri menurut kementerian agama republik Indonesia yaitu kepengasuhan atau *kemusyrifahan*, proses kegiatan belajar mengajar dan fasilitas yang berupa sarana prasarana [25]. Kepengasuhan erat hubungannya dengan didikan yang diterimanya dari pengasuhnya, dengan kata lain, pola asuh yang baik juga akan memberikan dampak positif bagi anak, dan karakter yang dimiliki oleh seorang anak merupakan cerminan dari pola asuh yang diberikan oleh pengasuh tersebut[37]. Sedangkan implementasi dalam kegiatan pembelajaran yang memperhatikan prinsip ramah santri ialah memperhatikan kepentingan terbaik santri. Dengan mendapatkan pembelajaran yang sama. baik dari sisi materi, alokasi, waktu maupun guru pengajarnya[38]. Selain itu ketersediaan sarana dan prasana memiliki peranan

penting untuk mengetahui kualitas pendidikan dan penunjang keberhasilan dalam memberikan layanan terbaik bagi santri di pesantren[39].

Adapun data dari hasil penelitian yang didapatkan mengenai pesantren ramah santri perspektif psikologi humanistik ialah meliputi lima kebutuhan menurut Abraham Maslow pada setiap prinsip ramah santri diantaranya: berlaku adil atau tidak diskriminasi dalam pemenuhan kebutuhan fisiologi, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualisasi. Adapun berorientasi pada kepentingan terbaik santri dalam pemenuhan kebutuhan fisiologi, keamanan, sosial dan aktualisasi. Sedangkan memberikan kesempatan partisipasi dan mendengarkan pendapat santri melalui pemenuhan kebutuhan fisiologi, sosial, penghargaan dan aktualisasi. Kemudian terakhir menolak adanya tindakan kekerasan kepada santri ditemukan melalui pemenuhan kebutuhan keamanan dan kebutuhan aktualisasi. Pada aspek fisiologi tercermin pada fasilitas makan, minum, waktu istirahat/ tidur yang cukup, berlatih wirausaha kebutuhan makan dan minum. Selanjutnya pada aspek keamanan tercermin pada kebutuhan keamanan secara fisik dan psikis melalui jaminan pengantaran transportasi, pelayanan poskestren, latihan tapak suci, kebijakan pesantren bagi seluruh warga pesantren yang tercantum dalam tata tertib. Sedangkan pada aspek sosial tercermin pada interaksi pembina dan santri maupun antar sesama santri, curahan kasih sayang dari orangtua kepada santri melalui pelayanan wartel keterlibatan antara hubungan santri dan masyarakat. Kemudian pada aspek keamanan tercermin pada kebutuhan kepercayaan sebagai peran *mudhabir-mudhabiroh* dan penghargaan santri berprestasi bidang tahfidz. Terakhir pada kebutuhan aktualisasi tercermin melalui partisipasi lomba antar sekolah, berperan sebagai anggota pengurus IPM, Mengekspresikan kemampuan diri pada kegiatan SPF, diberikan tempat untuk eksistensi diri melalui pelibatan dalam pembinaan ekstrakurikuler HW, mengaktualisasikan diri melalui kegiatan *muhadhoroh kubro*

D. Kesimpulan

Pesantren ramah santri di MBS Yogyakarta menanamkan beberapa prinsip diantaranya ialah; Pertama prinsip tidak melakukan diskriminasi; Kedua prinsip berorientasi pada kepentingan terbaik bagi santri; Ketiga prinsip memperhatikan hak perkembangan dan kelangsungan hidup; Keempat prinsip memberi kesempatan untuk partisipasi aktif atau mendapatkan hak untuk didengarkan; Kelima prinsip tidak ada tindakan kekerasan. Indikator prinsip pesantren ramah santri meliputi kepengasuhan/*kemusyrifahan*, proses kegiatan belajar mengajar dan fasilitas sarana prasarana. Selanjutnya Praktek psikologi humanistik di MBS Yogyakarta yang ditemukan peneliti diantaranya kebutuhan fisiologi, keamanan, sosial, harga diri dan praktek aktualisasi. Kebutuhan fisiologi tercermin pada pemenuhan kebutuhan makan, minum, olahraga, tempat tinggal, istirahat dan tidur. Sedangkan kebutuhan

keamanan tercermin berupa keamanan, perlindungan dan Pendampingan yang dilakukan oleh seluruh *stakeholder* pesantren, fasilitas jaminan kesehatan pesantren (Poskestren) dan fasilitas bimbingan konseling(BK). Kebutuhan sosial tercermin pada hubungan interaksi yang sehat antar teman sebaya dan teman lintas angkatan. Kebutuhan harga diri tercermin pada program penghargaan santri berprestasi terbaik akademik dan terbaik tahfidz dan terakhir praktek kebutuhan aktualisasi tercermin pada program kegiatan ekstrakurikuler, komunitas santri, *muhhadharah* dan kegiatan unjuk bakat santri dalam acara gebyar kemerdekaan dan *Student Passion Fair (SPF)*. Adapun Pesantren ramah santri di MBS Yogyakarta perspektif psikologi humanistic meliputi lima kebutuhan santri diantaranya berlaku adil atau tidak diskriminasi, berorientasi pada kepentingan terbaik santri, memberikan kesempatan partisipasi dan mendengarkan pendapat santri, menolak adanya tindakan kekerasan kepada santri dalam pemenuhan kebutuhan fisiologi, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] an Khafiyya, "Implementasi Pendidikan Islam Dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Pendidikan."
- [2] R. Kurnia. Darmawan, "Penganiayaan-Santri-Gontor-am-Meninggal-di-tangan-Seniornya," *Kompas.com* - 13/09/2022, 18:00 WIB, Palembang Sumatera Selatan, Sep. 04, 2022. Accessed: Aug. 01, 2023. [Online]. Available: <https://regional.kompas.com/read/2022/09/13/180000878/kasus-penganiayaan-santri-gontor>
- [3] Fauzia. Mutia, "KemenPPPA:797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022," *Kompas*, 2022.
- [4] Fauzia. Mutia, "KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022," *kompas*, Mar. 04, 2022. Accessed: Jan. 25, 2023. [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022>
- [5] A. Putranto, "FSGI Ungkap 117 Pelajar Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang 2022," *Kompas*, 2023. Accessed: Jan. 25, 2023. [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2023/01/02/20313821/fsgi-ungkap-117-pelajar-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-2022>
- [6] Ayomi Amindoni, "Herry Wirawan, pemerkosa 13 santriwati, diganjar hukuman mati oleh Pengadilan Tinggi Bandung, 'harta dan aset dirampas,'" *BBC News Indonesia* 9 Desember 2021, Bandung, 2021.
- [7] Tim Detik Jatim, "Horor Santri Dibakar Teman Sendiri di Malam Tahun Baru 2023," 02 Januari 2023, 2023. Accessed: Jan. 25, 2023. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6494105/horor-santri-dibakar-teman-sendiri-di-malam-tahun-baru-2023>
- [8] M. Arfah and U. Ahmad Dahlan Yogyakarta, "Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam (Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan)," *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 12, no. 2, 2023, doi: 10.54437/juw.
- [9] "UUD NO.20 Tahun 2003 SISDIKNAS."
- [10] M. Arfah and U. Ahmad Dahlan Yogyakarta, "Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam (Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan)," *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 12, no. 2, 2023, doi: 10.54437/juw.
- [11] Setyaningsih, "Implementasi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," 2023.
- [12] an Khafiyya, "Implementasi Pendidikan Islam Dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Pendidikan."

- [13] M. Saini, "Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak," 2020, [Online]. Available: <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>
- [14] M. Rasyid, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN," vol. 3, no. 2, pp. 53–62, 2020.
- [15] A. Jamaludin and Y. Prayuti, "Sexual Crime Prevention Models In Islamic Boarding School Educational Institutions," vol. 4, no. 2, doi: 10.34010/rnlj.v0%vi%i.6861.
- [16] Arif, "Haedar Nasir: MBS Salah Satu Role Model Pesantren Muhammadiyah," <https://mbs.sch.id/haedar-nasir-mbs-salah-satu-role-model-pesantren-muhammadiyah>, Jul. 2023.
- [17] Asep. Suryana, "Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif," 2007.
- [18] Amirul. H. Hadi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan 2*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- [19] Muhammad. Ramadhan, *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- [20] M. Makbul, "Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian," 2021.
- [21] Moleong. Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [23] Tim IT MBS, "Sejarah MBS Yogyakarta," <https://mbs.sch.id/sejarah/>, 2020.
- [24] A. Miswanto, "Eksistensi Pesantren Muhammadiyah Dalam Mencetak Kader Persyarikatan (Studi di Kabupaten Magelang)," vol. 10, no. 1, pp. 81–102, 2019, doi: 10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2717.
- [25] A. Muhammad. Waryono. Ramdani, "Kementrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam," 2022. [Online]. Available: <https://tte.kemenag.go.id>
- [26] "Pengasuhan Remaja," 2021.
- [27] M. Fajra, N. Jalinus, J. Jama, and O. Dakhi, "PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM SEKOLAH INKLUSI BERDASARKAN KEBUTUHAN PERSEORANGAN ANAK DIDIK."
- [28] M. Wantini and I. Pd, "Psikologi Pendidikan Agama Islam."
- [29] I. H. Khotimah, B. M. R. Bustam, and P. R. Al Gifari, "Review the Optimization of the Free Learning Curriculum," *At-Taqaddum*, vol. 14, no. 2, pp. 71–86, Dec. 2022, doi: 10.21580/at.v14i2.14205.
- [30] M. H. H. B. R. Olson, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Ke 8. Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2013.
- [31] Mumun Muniroh, "PENERAPAN ALIRAN PSIKOLOGI HUMANISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN," 2011.
- [32] M. Z. Alfaruqy, *Sejarah dan Aliran Psikologi*. Semarang: Fakultas Psikologi Diponegoro, 2021.

- [33] U. N. Aisyah, B. Mauli, and R. Bustam, "Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Teori Humanisme", doi: 10.52266/tadjud.v8i1.2590.
- [34] M. H. Amanda Rifqi, "Berpikir Dalam Perspektif Psikologi dan Islam," *Nathiqiyah*, vol. 6, no. 1, pp. 55-67, Jun. 2023, doi: 10.46781/nathiqiyah.v6i1.475.
- [35] R. Sasmita and A. Dahlan Yogyakarta, "Sekolah Ramah Anak dalam Pespektif Teori Belajar Humanistik," vol. 14, no. 1, pp. 2023-2024, 2023, doi: 10.21831/foundasia.
- [36] Redi. S. otok A. Irawan, "Aplikasi Teori Humanistik Abraham Maslow dan Aktualisasi Diri di kalangan Mahasantri Intensif Al-amien Prenduan Sumenep".
- [37] "Hubungan Pola Asuh Santri dengan Pembentukan Karakter Santri di Pesantren".
- [38] R. Hanafi, "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi Pada Santri di Pesantren Umar bin Khatab," *Skripsi*, 2021.
- [39] K. R. Yosada and A. Kurniati, "Menciptakan Sekolah Ramah Anak," *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 145-154, Oct. 2019, doi: 10.31932/jpdp.v5i2.480.